

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Kata resiliensi berasal dari bahasa latin abad pertengahan *'resilire'* yang artinya 'kembali' dalam bahasa inggris *'resilience'* biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Jika dilihat dari asal dan makna kata, kata resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk Poerwandari (dalam Novianti, 2018).

Siebert (dalam Rohmah, 2012) mengatakan resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang terjadi dalam perkembangannya. Menurut Kaplan (dalam Wiwin, 2018) reiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan. Menurut Luthar *et al.*, dalam Dipayanti 2012) resiliensi adalah kemampuan untuk menunjukkan adaptasi positif terhadap situasi yang tidak menguntungkan dan pengalaman hidup yang menentang.

Werner &Smith (dalam Suyasa, 2006) mendefinisikan resiliensi sebagai *"sussecful adaptation to stressful life events"* yang artinya keberhasilan beradaptasi dengan situasi menekan dalam hidup.Meichenbaum (dalam

Wiwin, 2018) individu mungkin resiliensi pada suatu tahap perkembangan, namun tidak pada tahap perkembangan yang lain. Terkait dengan hal tersebut faktor resiko dan protektif yang berperan penting didalamnya pun bervariasi antar tahap perkembangan.

Norman (dalam Pratiwi, 2012) resiliensi tidak akan pernah lepas dari stres, karena hal tersebut adalah elemen penting dari resiliensi. Pada saat seseorang berada pada kondisi penuh stres, kemampuan untuk melawan dan bertahan itulah yang disebut resiliensi. Grotberg (dalam Aprilia, 2013) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi bukanlah hal *magic* dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja dan bukan pemberian dari sumber yang diketahui.

Reivich & Shatte (dalam Septiani, 2016) mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesensaraan atau trauma yang dihadapi dalam kehidupan.

Dari berbagai pengertian resiliensi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan yang terjadi, menunjukkan adaptasi positif terhadap situasi yang tidak menguntungkan dan merupakan kapasitas yang bersifat *universal*

dengan kapasitas tersebut individu mampu mencegah, meminimalisir musibah yang dialami individu.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (dalam Pratiwi, 2014) aspek-aspek tersebut adalah :

a. *Emotion Regulation* (pengaturan emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi cenderung kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan orang lain. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik lagi dengan orang lain.

Ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi adalah memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, pandangan yang positif, peka terhadap perasaan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi yang individu rasakan baik emosi positif maupun emosi negatif merupakan hal yang sehat bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

b. *Impulse Control* (Kontrol terhadap Impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif.

c. *Optimism* (Optimis)

Menurut Reivich & Shatte, (2002) optimis adalah kemampuan melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimis yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Optimis akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diikuti dengan *self-efficacy* karena dengan optimis yang ada individu tersebut akan terus di dorong untuk menemukan solusi dari permasalahannya dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

Optimis yang dimaksud tentunya yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan optimis

yang realistis dan efikasi diri yang merupakan kunci resiliensi dan kesuksesan.

d. *Casual Analysis* (Kemampuan Menganalisis Masalah)

Casual Analysis merujuk kepada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dibuat sendiri demi menjaga *self-esteem*, atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Individu tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang berada diluar kendali, sebaliknya individu akan fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada dan bangkit meraih kesuksesan.

e. *Emphaty* (Empati)

Menurut Reivich & Shatte, (2002) mengatakan bahwa empati sangat erat kaitanya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Seseorang yang memiliki berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

f. *Self- Efficacy* (Efikasi diri)

Self- Efficacy adalah kesuksesan dalam pemecahan sebuah masalah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dalam sebuah masalah. Individu dengan *self- efficacy* yang tinggi, akan melakukan berbagai usaha dalam berbagai sebuah permasalahan. *Self- efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

g. *Reaching Out* (Pencapaian)

Kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out* hal ini dikarenakan individu diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi dimasa mendatang. Individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan hingga batas akhir.

Menurut Jackson & Watkin (2004). terdapat tujuh aspek resiliensi yaitu:

a. *Emotion Regulation* (pengaturan emosi)

Kemampuan untuk mengelola dunia internal agar tetap efektif di bawah tekanan. Orang yang tangguh akan menggunakan beberapa

keterampilan yang dikembangkan dengan baik yang membantu mereka mengendalikan emosi, perhatian, dan perilaku mereka.

b. Aspek *Impulse Control* (Kontrol terhadap Impuls)

Kemampuan untuk mengelola ekspresi perilaku pikiran impuls emosional, termasuk kemampuan untuk menunda kepuasan yang dieksplorasi dalam karya Daniel Goleman dalam Kecerdasan Emosional. Kontrol Impuls berkorelasi dengan Peraturan Emosi.

c. Aspek *Optimism* (Optimis)

Kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan namun realistis dalam perencanaan. Ini terkait dengan harga diri tetapi ada hubungan yang lebih kausal dengan efikasi diri dan melibatkan akurasi dan realisme.

d. Aspek *Casual Analysis* (Kemampuan Menganalisis Masalah)

Kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab kesulitan secara akurat. Orang yang tangguh mampu keluar dari gaya berpikir kebiasaan mereka untuk mengidentifikasi lebih banyak kemungkinan penyebab dan dengan demikian lebih banyak solusi potensial.

e. Aspek *Emphaty* (Empati)

Kemampuan untuk membaca isyarat perilaku orang lain untuk memahami keadaan psikologis dan emosional mereka dan dengan demikian membangun hubungan yang lebih baik. Orang yang tangguh dapat membaca isyarat non-verbal orang lain untuk membantu

membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain, dan cenderung lebih selaras dengan keadaan emosi mereka sendiri.

f. Aspek *Self-Efficacy* (Efikasi diri)

Pengertian bahwa kita efektif di dunia, keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan masalah dan berhasil. Orang-orang yang tangguh percaya pada diri mereka sendiri dan sebagai hasilnya membangun kepercayaan orang lain, mereka menempatkan diri di garis untuk lebih sukses dan lebih banyak kesempatan.

g. Aspek *Reaching Out* (Pencapaian)

Kemampuan untuk meningkatkan aspek positif kehidupan dan menghadapi tantangan dan peluang baru. Menjangkau perilaku dihambat oleh rasa malu, perfeksionisme, dan cacat diri.

Dari beberapa aspek diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek resiliensi yaitu *emotion regulation* (pengaturan emosi), *impuls control* (kontrol terhadap impuls), *optimism* (optimis), *causal analysis* (kemampuan menganalisis masalah), *emphaty*(empati), *self-efficacy* (efikasi diri), *reaching out*(pencapaian).

3. Faktor-Faktor Resiliensi

Menurut Grotberg (dalam Naiton, 2011) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu :

a. Faktor Individual

Menurut Zirman dan Arunkumar (dalam Nasiton 2011) mengungkapkan bahwa individu yang mampu selamat dari lingkungan penuh resiko adalah individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keterampilan *coping*, serta mampu menghindari situasi beresiko, mampu bertarung dan bangkit dari ketidak beruntungannya.

b. Faktor Keluarga

Untuk mencapai resiliensi dibutuhkan individu yang signifikan untuk membantu pencapaiannya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi setiap anggota keluarga dan merupakan “kendaraan” menuju individu yang resilien (Nasiton, 2011).

c. Faktor Lingkungan

Resiliensi didasarkan pada hubungan timbal-balik dan dua arah antara individu dengan lingkungannya. Orang-orang yang memiliki resiliensi mampu memonitor kondisi emosi orang lain (Schoon, 2006).

4. Faktor-Faktor Pengaruh Resiliensi

Menurut Davis(dalam Setyowati, 2010), terdapat 2 faktor pengaruh resiliensi di antaranya:

a. Faktor Resiko

Faktor resiko mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis.

b. Faktor Pelindung

Faktor pelindung merupakan faktor yang bersifat menunda, meminimalkan bahkan menetralsir hasil akhir yang negatif. Tiga faktor pelindung yang berhubungan dengan resiliensi pada individu Davis(dalam Setyowati, 2010), yaitu :

1. Faktor Individual
2. Faktor Keluarga
3. Faktor Masyarakat sekitar

Dari beberapa faktor di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor resiliensi yaitu Faktor Individual, Faktor Keluarga, Faktor Lingkungan. Terdapat juga faktor-faktor pengaruh resiliensi yaitu Faktor Resiko dan Faktor Pelindung.

B. Pria Tunadaksa NonBawaan yang Bekerja

1. Tunadaksa NonBawaan

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi tunadaksa dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau juga dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Kelainan anggota tubuh yang dialami mempengaruhi penyandang tunadaksa

dalam menjalin relasi karena lingkungan akan memberikan berbagai macam reaksi, seperti hinaan dan celaan yang dapat menyebabkan individu lebih memilih menarik diri dari pergaulannya (Abiyoga&Sawitri, 2017).

Damayanti & Rostiana, (2003) berpendapat bahwa tunadaksa adalah kerusakan atau kecacatan, ketidaknormalan pada tubuh seperti kelainan pada tulang atau gangguan pada otot dan sendi yang menyebabkan kurangnya kapasitas normal individu untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. Akibat dari kecacatan yang dimiliki, individu tunadaksa menghadapi berbagai masalah, baik dari segi emosi, sosial, dan bekerja. Efendi (dalam Setyawati, 2017) mengatakan bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.

Menurut Mangungsong (dalam Anggraeni, 2008), tunadaksa adalah ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Hal ini yang termasuk gangguan fisik adalah lahir dengan tunadaksa bawaan seperti anggota tubuh yang tidak lengkap, kehilangan anggota badan karena amputasi, terkena gangguan *neuro muscular* seperti *celebral palsy*, terkena gangguan *sensomotorik* atau menderita penyakit kronis.

Berdasarkan undang-undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi diperlukan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.

Dari beberapa pengertian tunadaksa nonbawaan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tunadaksa nonbawaan adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada otot, tulang dan sendi dalam fungsinya yang normal. Tunadaksa nonbawaan ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh. Untuk melaksanakan fungsi secara normal, akibat kecelakaan, penyakit dan pertumbuhan yang tidak sempurna.

3. Tunadaksa NonBawaan yang Bekerja

Pada dasarnya manusia memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Menurut Kreitner & Kinicki (dalam Hardjajani, 2013) kebutuhan terbentuk karena adanya kekurangan baik fisiologis maupun psikologis yang mendorong munculnya perilaku, kebutuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dari lingkungan. Adanya desakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, membuat seseorang terdorong untuk bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan hasil.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan manusia. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapai dan seseorang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan dari keadaan-keadaan sebelumnya. Pada saat ini peluang untuk mendapatkan sebuah pekerjaan semakin sempit.

Menurut Somantri, (2006) persaingan yang lebih berat dapat terjadi pada penyandang tuna daksa sebab memiliki kekurangan pada tulang dan otot yang menghambat menjalani kapasitas normal dalam mengikuti pendidikan dan hidup mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wee & Paterson (2009), menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan membutuhkan lebih banyak usaha, waktu, dan fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan-kegiatan nya.

Disabilitas khusus nya tuna daksa mempunyai etos kerja yang dapat diandalkan. Hal ini dapat di harapkan merubah masyarakat umum yang beranggapan bahwa tuna daksa tidak mampu bekerja dan berkarya dalam keterbatasan fisik yang dimilikinya. Individu tuna daksa mempunyai daya jual yang mampu bersaing di dunia kerja seperti manusia normal pada umumnya. Kenyataan nya hak disabilitas untuk bekerja masih sangat minim (Afriany, 2018).

Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat 5 yang mengatur perlindungan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi, dan memperkuat hak penyandang disabilitas. Penyandang tunadaksa berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak

dengan mengembangkan potensi agar dapat hidup layak dan sejajar dengan masyarakat lainya (Abiyoga & Sawitri, 2017).

Penyandang disabilitas atau tunadaksa mempunyai hak untuk bekerja yang sudah tercantum dalam Undang-Undang bagian ke tujuh Pasal 11 memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau swasta tanpa diskriminasi. Memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggungjawab yang sama.

Dari beberapa pengertian tunadaksa diatas peneliti dapat menyimpulkan tunadaksa nonbawaan yang bekerja ialah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik akan lebih membutuhkan banyak usaha, waktu, dan fleksibilitas dalam kegiatan nya. Individu tunadaksa memiliki persaingan dalam dunia kerja sebab tunadaksa memiliki keterbatasan pada tulang dan otot anggota tubuh. Penyandang tunadaksa memiliki hak untuk bekerja sesuai dengan UU bagian ke tujuh Pasal 11. UU tersebut berisi memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh pemerintah tanpa diskriminasi. Memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan penyandang disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama.

4. Karakteristik Tunadaksa

Aziz (dalam Listiana, 2016) mengatakan ada lima karakteristik tunadaksa yaitu:

a. Karakteristik Kognitif

Implikasi dalam konteks dalam perkembangan kognitif ada empat aspek yang turut mewarnai yaitu : pertama, kematangan yang merupakan perkembangan susunan saraf misalnya mendengar yang diakibatkan kematangan susunan saraf tersebut. Kedua, pengalaman yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungan dan dunianya. Ketiga, transmisi sosial yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial. Keempat, ekuilibrasi yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri individu.

b. Karakteristik Intelegensi

Mengetahui tingkat intelegensi seseorang tunadaksa dapat digunakan tes yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan individu yang mengalami tunadaksa tersebut. Tes tersebut antara lain : *hausserman Test*(untuk tunadaksa ringan), *ilinois test* dan *peabody picture vocabulary test*.

c. Karakteristik Kepribadian

Ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian tunadaksa atau cacat fisik, diantaranya: pertama,

terhambatnya kreativitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi. kedua, timbulnya kekhawatiran orang tua atau keluarga biasanya akan menimbulkan sifat *over protective*. ketiga, perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap penyandang tunadaksa menyebabkan individu merasa bahwa dirinya berbeda dari orang lain.

Efek tidak langsung dari ketunadaksaan yang dialaminya menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif, atau mematikan kreativitasnya. Selain itu yang menjadi problem penyesuaian penyandang tunadaksa adalah perasaan bahwa orang lain teralalu membesar-besarkan ketidakmampuannya.

d. Karakteristik Fisik

Selain potensi yang harus berkembang, aspek fisik juga merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh setiap individu. Akan tetapi bagi penyandang tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Secara umum perkembangan fisik tunadaksa dapat dinyatakan hampir sama dengan orang normal pada umumnya kecuali pada bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan atau terpengaruh oleh kerusakan tersebut.

e. Karakteristik Bahasa/ Bicara

Setiap manusia memiliki potensi untuk berbahasa, potensi tersebut akan berkembang menjadi kecakapan bahasa melalui proses yang berlangsung sejalan dengan kesiapan dan kematangan sensori motoriknya. Pada penyandang tunadaksa jenis *polio*, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, lain halnya dengan *celebral palsy*. Gangguan bicara pada penyandang *celebral palsy* biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi, dan sistem respirasi.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunadaksa terdiri dari karakteristik kognitif, karakteristik intelegensi, karakteristik kepribadian, karakteristik fisik, serta karakteristik bahasa atau bicara.

5. Faktor yang dihadapi Penyandang Tunadaksa

Pandangan hidup dalam diri, keluarga, masyarakat, dan pemerintah ini sangat terkait dengan permasalahan yang dihadapi tunadaksa. Permasalahan yang terkait dengan kecacatan yang dihadapi penyandang tunadaksa(Hikmawati, 2011) :

a. Faktor Internal

1. Menyangkut keadaan jasmani, yang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan sesuatu perbuatan

atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari (*activity of daily living*).

2. Menyangkut kejiwaan atau mental seseorang, akibat kecacatannya seseorang menjadi rendah diri atau sebaliknya, menghargai dirinya terlalu berlebihan, mudah tersinggung, kadang-kadang agresif, pesimis, labil, dan sulit untuk mengambil keputusan. Kesemuanya dapat merugikan khususnya berkenaan dengan hubungan antara manusia dan canggung dalam melaksanakan fungsi sosialnya.
3. Masalah ekonomi, tergambar dengan adanya kehidupan penyandang tunadaksa yang umumnya berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh karena rendahnya pendapatan. Tingkat produktifitas yang rendah karena kelemahan jasmani dan rohani hingga tidak memiliki keterampilan kerja (produksi) serta adanya hambatan didalam struktur kejiwaan, berakibatkan pada ketidakmampuan didalam melaksanakan fungsi sosialnya.
4. Masalah penampilan peran sosial, berupa ketidakmampuan hubungan antar perorangan, berinteraksi sosial, bermasyarakat dan berpartisipasi dilingkungannya.

b. Faktor Eksternal

1. Masalah keluarga yaitu timbul rasa malu akibat salah satu anggota keluarganya adalah penyandang tunadaksa atau cacat fisik. Akibatnya individu yang merasakan akan tidak percaya diri pada lingkungannya.
2. Masalah masyarakat, masyarakat yang memiliki warga penyandang tunadaksa akan turut terganggu kehidupannya, selama penyandang tunadaksa ini belum mampu berdiri sendiri dan selalu bergantung pada orang lain.
3. Pelayanan umum ketersediaan layanan umum seperti sekolah, rumah sakit, perkantoran, tempat rekreasi, dan lainnya masih sedikit bahkan jarang sekali yang memiliki aksesibilitas bagi penyandang tunadaksa.

Dari beberapa faktor diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tunadaksa memiliki faktor yaitu faktor internal (keadaan jasmani, kejiwaan atau mental seseorang, masalah ekonomi dan penampilan peran sosial), faktor eksternal (masalah keluarga, masalah masyarakat, pelayanan umum).

4. Kondisi Psikologis Tunadaksa NonBawaan yang Bekerja

Adinda (dalam Merdiasi, 2010) permasalahan yang saat ini masih dialami tunadaksa dalam kehidupan bermasyarakat yaitu

anggapan bahwa tunadaksa merupakan aib, memalukan, dianggap sama seperti orang sakit, dianggap tidak berdaya, dikasihani, mereka hanya tinggal dirumah dan diawasi sehingga sangat sulit memberikan hak dan kesempatan yang sama.

Masduqi (dalam Merdiasi, 2013), mengatakan bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap tunadaksa secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi psikologis tunadaksa, yaitu sikap masyarakat yang memperlakukan mereka secara tidak adil dan dipandang sebagai kelompok yang tidak produktif, lemah, dan hanya perlu untuk disantuni dan dikasihani. Istilah-istilah yang mengandung makna negatif juga membuat para tunadaksa menjadi *inferior* (rendah diri) malu, merasa tidak berguna dan pesimis.

Arifin (dalam merdiasi, 2013), mengatakan bahwa kesulitan yang dialami tunadaksa tidak hanya dalam hal akses fasilitas umum saja, namun juga dalam kesempatan memperoleh pekerjaan. Terdapatnya keterbatasan akses untuk fasilitas umum dan kesempatan kerja bagi tunadaksa masih langka, meski terdapatnya jaminan pekerjaan. Komardjaja (dalam Merdiasi 2010), mengatakan bahwa terdapat beberapa kasus mengenai kesulitan yang dialami oleh tunadaksa dalam mendapatkan pekerjaan yaitu tidak banyak tunadaksa yang menjadi pegawai

negeri sipil karena salah satu syarat untuk menjadi PNS yaitu harus sehat badan dan rohani.

Berdasarkan kondisi psikologis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi psikologis pada tunadaksa yang bekerja, pelabelan oleh masyarakat, dianggap tidak produktif, dan perlu dikasihani. Terbatasnya aksesibilitas bagi tunadaksa seperti komunikasi dan alat transportasi.

C. Kerangka Berfikir

Anggota tubuh diharapkan dapat membantu manusia untuk hidup dan melakukan kegiatan sehari-hari. Namun pada kenyataannya ada sebagian dari individu terlahir dengan ketidaksempurnaan yang biasa disebut dengan cacat atau tunadaksa (Setyawati, 2017). Menurut Damayanti & Rostina (2003), menyatakan bahwa tunadaksa adalah kerusakan atau kecacatan, ketidaknormalan pada tubuh seperti kelainan pada tulang atau gangguan pada otot dan sendi.

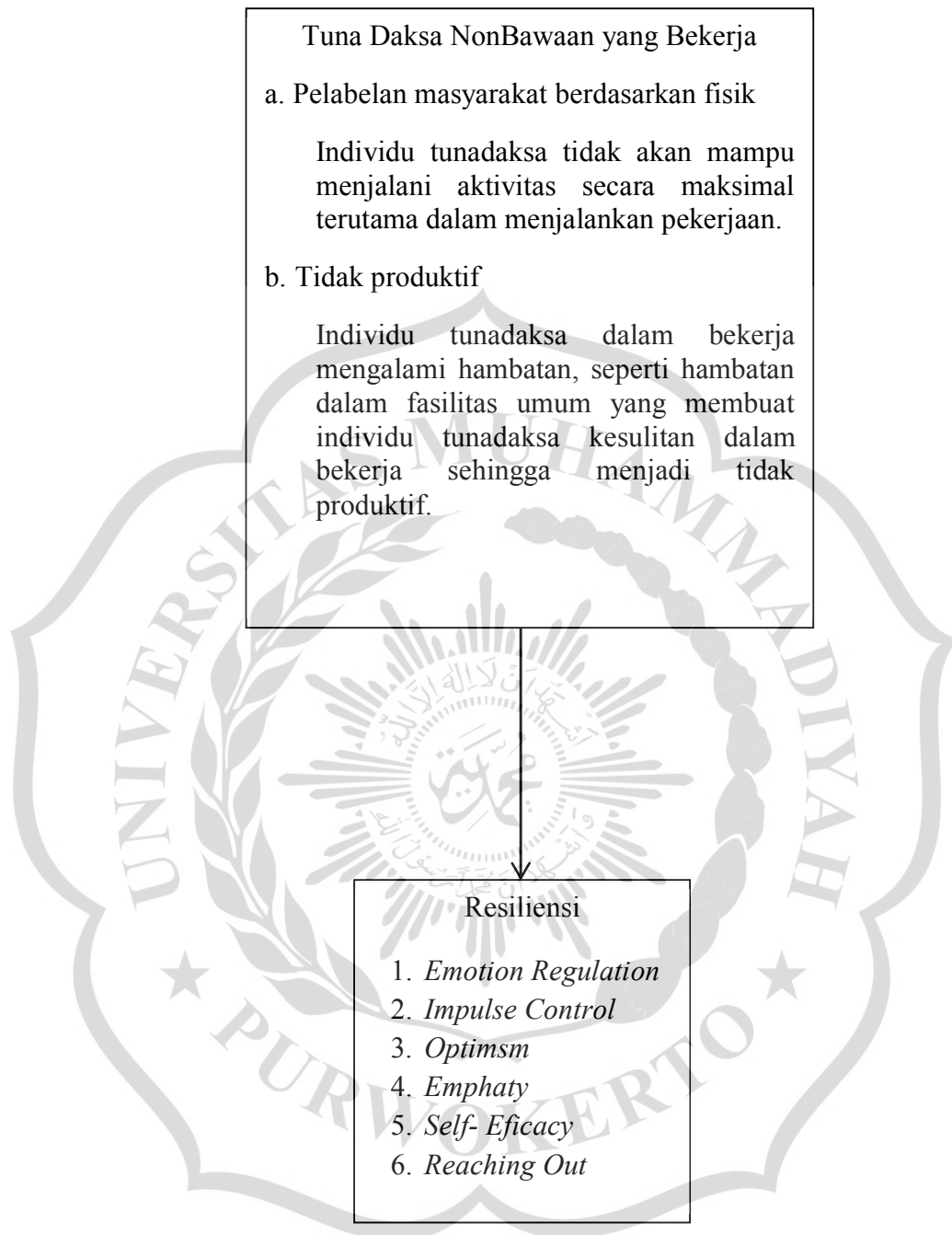
Pada dasarnya individu yang mengalami ketunadaksaan adalah individu yang merasa rendah diri, malu dengan keadaan fisik, menarik diri dari lingkungan. Selain itu terbatas juga aksesibilitas bagi individu yang mengalami tunadaksa. Karena itulah individu yang mengalami ketunadaksaan tidak mempunyai sikap rasa percaya diri yang tinggi.

Namun ada beberapa individu yang mengalami tunadaksa memiliki sikap pertahanan diri yang baik. Individu yang memiliki sikap pertahanan

tersebut akan berusaha dan bangkit dari suatu masalah yang menekan. Keadaan yang menekan dan tidak adanya pertahanan dalam diri akan membuat individu tidak mampu bertahan dalam hidup. Untuk dapat bertahan hidup individu yang mengalami tunadaksa, akan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya.

Individu tunadaksa yang sudah bekerja mengalami hambatan dalam pekerjaannya. Hambatan yang dialami tunadaksa saat bekerja adalah pelabelan masyarakat terhadap fisik, tidak produktif, lama dalam bekerja. Individu yang mengalami tersebut tidak akan terpengaruh oleh hambatan tersebut karena sudah memiliki ketahanan diri yang baik. Individu yang memiliki ketahanan yang baik dalam bekerja akan terus menjadi individu yang sukses dalam bekerja.

Hildayani, (dalam Dipayanti, 2012) berpendapat bahwa kemampuan yang dimiliki individu dengan kemampuan tersebut individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan dan penuh dengan tekanan disebut resiliensi.



Gambar : Kerangka Berfikir

D. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Deskripsi resiliensi pada tunadaksa non bawaan yang bekerja sebagai karyawan ditinjau dari aspek resiliensi?

